

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan, karena pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat meningkatkan kesejahteraan dan menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia yang ada dalam dirinya melalui proses pembelajaran. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berkaitan dengan penyelenggaraan beberapa jalur pendidikan terdapat pada pasal 13 bab VI Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya. Berdasarkan undang-undang ini, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu formal, nonformal, dan informal. Untuk pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang tidak mengikuti pendidikan di jalur formal. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nonformal memiliki berbagai macam pelaksanaan pendidikan, salah satunya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Lebih lanjut dijelaskan dalam pasal 26 ayat 3 Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 sebagai berikut:

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan

perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Dengan demikian pasal tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nonformal memiliki banyak program pendidikan salah satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini. Salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan Pendidikan Luar Sekolah adalah Kelompok Bermain yang lebih dikenal dengan nama *Play Group*. Menurut Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Pra Sekolah sebagai berikut:

Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk usaha kesejahteraan anak dengan mengutamakan kegiatan bermain yang juga menyelenggarakan kegiatan prasekolah bagi anak usia tiga tahun sampai memasuki pendidikan dasar dan merupakan salah satu Pendidikan Luar Sekolah yang dilaksanakan melalui jalur Pendidikan Luar Sekolah.

Kelompok Bermain merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur non formal dengan memberikan pembelajaran melalui kegiatan bermain sebagai bentuk penyelenggaraan kegiatan pra sekolah. Usia dini/prasekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan tersebut hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kegiatan pembelajaran anak karena pada saat itu rasa ingin tahu anak usia dini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi anak usia dini. Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian, bahwa orientasi belajar anak usia dini bukan terfokus pada prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung dan penguasaan pengetahuan lain yang bersifat akademis, tetapi orientasi belajarnya perlu lebih diarahkan pada pengembangan pribadi, seperti sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasarnya.

Ikut sertanya anak usia dini di Kelompok Bermain bukan hanya terfokus pada prestasi belajarnya tetapi diarahkan pada pengembangan pribadi anak tersebut. Menumbuhkembangkan kepribadian anak dimulai sejak usia dini dengan menerapkan pembiasaan yang diberikan oleh orang tua dan orang dewasa lainnya yang berada disekitar lingkungan anak karena pada dasarnya setiap anak

dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Menurut Abdullah Nasih Ulwan (dalam Suyadi & Ulfah, 2013, hlm. 134) bahwa ada dua faktor yang dapat mengembangkan kepribadian anak yakni faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial (sekolah dan tempat lainnya). Kedua faktor inilah yang memiliki peran strategis mengubah perilaku atau kepribadian anak dalam menjalani kehidupannya apakah akan menjadi baik (sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan Al-Quran) atau sebaliknya jatuh dalam keburukan. Kuatnya pengaruh keluarga dan lingkungan dalam mengembangkan dan mendidik emosional anak menjadi alternatif mereka untuk meraih kesuksesan hidupnya, tumbuh dengan benar, berdiri berdasarkan nilai-nilai islami, memiliki spritual yang tinggi, serta kepribadian utama jika ia dibelaki dengan pendidikan islam dan lingkungan yang baik.

Menurut studi-studi pendahuluan (dalam Hurlock, 1978, hlm. 238) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang menentukan perkembangan kepribadian anak yaitu: “faktor bawaan, pengalaman awal dalam lingkungan keluarga, dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan selanjutnya”.

Pola tersebut sangat erat hubungannya dengan kematangan ciri fisik dan mental yang merupakan unsur bawaan individu. Ciri-ciri ini menjadi landasan bagi struktur pola kepribadian yang dibangun melalui pengalaman belajar. Melalui belajar, sikap terhadap diri dan metode khas untuk menanggapi orang lain dan situasi, sifat-sifat kepribadian didapatkan melalui pengulangan dan kepuasan yang diberikannya. Pengalaman belajar yang awal terutama di dapat di rumah dan pengalaman kemudian diperoleh dari berbagai lingkungan di luar rumah. Lingkungan di luar rumah anak salah satunya adalah sekolah, maka dari prasekolah anak mendapatkan pengalaman dan kepuasan baru dalam menumbuhkembangkan kepribadian anak tersebut.

Dari penjelasan di atas adanya faktor-faktor yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan kepribadian anak usia dini yaitu faktor bawaan, pengalaman awal dalam lingkungan keluarga, dan pengalaman dalam kehidupan selanjutnya. Maka pengalaman dalam kehidupan selanjutnya pada anak usia dini yang telah ikut serta pada pendidikan prasekolah yaitu kelompok bermain yang

menumbuhkembangkan kepribadian anak adalah pendidik (tutor) yang ada di kelompok bermain tersebut. Pengembangan kepribadian didapatkan dengan memberikan pembiasaan pada peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik hal ini terdapat pada Kelompok Bermain berbasis islam seperti yang diungkapkan oleh Evi Elvianti (*Diakses tanggal 22/09/2014/http://edukasi.kompasiana.com*) [*online*] mengungkapkan bahwa dengan membiasakan anak dengan mengikuti nilai-nilai atau kegiatan yang berbasis islami, maka akan ada rasa pola kebiasaan yang baik dalam diri anak, sehingga anak akan shalat tanpa disuruh. Ataupun anak akan mudah dalam mengaplikasikan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya akan menjadi kebiasaan bagi anak.

Dalam kegiatan bermain sambil belajar di kelompok bermain tidak lepas bantuan, bimbingan dan arahan seorang tutor atau fasilitator yang turut mengetahui jalannya proses pembelajaran. Tenaga pendidik yang bertugas dalam kegiatan bermain adalah pendidik yang memiliki kemauan dan kemampuan mendidik, memahami anak, penuh kasih sayang dan kehangatan, serta bersedia bermain dengan anak (dalam Tim Bina Potensi, 2011, hlm. 43). Adapun menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan peraturan pemerintah No. 73 Tahun 2003 bahwa :

Manusia pelaku program pendidikan luar sekolah yang dalam hal ini tutor dan pengelola, faktor yang menentukan keberhasilan program dari segi kependidikan antara lain : kesiapan dan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan peranan yang diemban masing-masing.

Tugas dari seorang tutor yaitu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya dengan menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini yang terpenting ikut memecahkan persoalan-persoalan dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian diharapkan menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri anak, baik perkembangan kognitif, bahasa, motorik, dan kepribadian yang diantaranya nilai dan norma agama serta moral. Lebih lanjut menurut Yusuf & Nurihsan (2008, hlm. 220) pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan kepribadian anak. Melalui pendidikan, anak dapat mengenal berbagai aspek

kehidupan, dan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Maka dapat penulis simpulkan bahwa dalam kelompok bermain mempunyai peranan penting untuk menumbuhkembangkan kepribadian anak yaitu melalui peranan tutor di Kelompok Bermain.

Maka dari uraian latar belakang di atas, penulis mencoba mengembangkan permasalahan yang berkenaan dengan judul penelitian sebagai berikut : **“Peran Tutor Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian Anak Usia Dini Melalui Kelompok Bermain Berbasis Islam”**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tutor dalam memberikan pembiasaan terhadap anak dalam menumbuhkembangkan kepribadian anak usia dini kurang optimal karena dalam usia anak 3-4 tahun masih belum dapat terkondisikan dengan baik.
2. Orang tua memasukkan anak usia dini di kelompok bermain berbasis islam agar anak memiliki perilaku dan berbudi pekerti yang baik menurut ajaran islam.
3. Kurangnya pendidikan agama yang orang tua berikan kepada anak dirumah sehingga orang tua memasukan anaknya ke kelompok bermain berbasis islam agar anak mendapatkan pengetahuan agama islam.
4. Kelompok bermain berbasis islam di PGIT As Syifa merupakan salah satu PAUD nonformal yang berbeda dengan kelompok bermain pada umumnya dikarenakan sumber belajar mengacu pada Al-Quran dan Hadist.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran mendidik yang dilakukan tutor dalam menumbuhkembangkan kepribadian anak usia dini melalui kelompok bermain berbasis islam di PGIT As Syifa?

2. Bagaimana peran membimbing yang dilakukan tutor dalam menumbuhkembangkan kepribadian anak usia dini melalui kelompok bermain berbasis islam di PGIT As Syifa?
3. Bagaimana langkah-langkah tutor dalam menumbuhkembangkan kepribadian anak usia dini melalui kelompok bermain berbasis islam di PGIT As Syifa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh data tentang peran mendidik yang dilakukan tutor dalam menumbuhkembangkan kepribadian anak usia dini melalui kelompok bermain berbasis islam di PGIT As Syifa.
2. Untuk memperoleh data tentang peran membimbing yang dilakukan tutor dalam menumbuhkembangkan kepribadian anak usia dini melalui kelompok bermain berbasis islam di PGIT As Syifa.
3. Untuk memperoleh data tentang langkah-langkah tutor dalam menumbuhkembangkan kepribadian anak usia dini melalui kelompok bermain berbasis islam di PGIT As Syifa.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, pertanyaan dan tujuan di atas maka dirumuskan manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara umum manfaat penelitian ini, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) terutama konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengenai peranan tutor dalam menumbuhkembangkan kepribadian anak usia dini khususnya melalui Kelompok Bermain berbasis islam.

2. Manfaat praktis :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bahwa tutor mampu mengembangkan peranannya dalam upaya menumbuhkembangkan kepribadian anak usia dini supaya menjadikan anak usia dini berakhlak mulia dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran islam.

- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait dalam upaya menumbuhkembangkan kepribadian anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran di kelompok bermain.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, peneliti merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2013, hlm. 20) sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN yang berisikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA menguraikan tentang teori-teori dan konsep tentang masalah yang sedang diteliti.
3. BAB III METODE PENELITIAN yang terdiri dari penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian yaitu Lokasi dan Subjek Penelitian, Desain Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN yang membahas mengenai Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian, dan Pembahasan Penelitian
5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN yang berisikan tentang penafsiran dan makna terhadap hasil analisis temuan penelitian berupa kesimpulan dan saran.